

# ANALISIS “SENSE OF COMMUNITY” MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING DI PTKIN BERDASARKAN STATUS INSTITUSI DAN SEKOLAH ASAL

AMIRAH DINIATY  
UIN SUSKA Riau  
Amirah.diniaty@gmail.com

**Abstract:** *Sense of community* (SOC) on student self Prodi BK in Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) will lead to a sense of empathy, mutual aid between the academic community in order to achieve success together in learning and career as a counselor later. This study is a comparative study using factor analysis with Kruskal Willis. The study population was student of Counseling 4th semester of the academic year 2014/2015 in PTKIN different status is IAIN Imam Bonjol Padang, State Islamic University Syarif Kasim Sultan Riau and IAIN Jamil Jambek Bukittinggi. These samples included 136 people. Data were collected by questionnaire and processed using SPSS. The results showed differences in student scores SOC Prodi BK based on the status of their home institutions and schools are boarding schools, high schools, and vocational MAN.

**Keywords:** Analysis, community, status, origin of the school

## PENDAHULUAN

Fenomena perguruan tinggi Islam di Indonesia, saat ini berada pada basis-basis komunitas muslim dengan segala variannya. Pada saat yang sama perguruan tinggi Islam berada pada lingkungan sosiologis yang majemuk baik suku, bahasa, dan agama. Posisi ini sangat menguntungkan karena dengan begitu perguruan tinggi Islam menjadi “penyangga wilayah” yang berfungsi sebagai penjaga moralitas, stabilitas, dan harmoni sosial berlandaskan nilai-nilai agama. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam sambutan Menteri Agama Republik Indonesiapada peresmian transformasi perguruan tinggi keagamaan di istana negara pada tanggal 19 DESEMBER 2014

(<http://diktis.kemenag.go.id/NEW>).

Merujuk kilas balik sejarah perguruan tinggi Islam di Indonesia, sejak awal diresmikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Al-Jâmi’ah al-Islâmiyah al-Hukumiyyah yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta pada tahun 1960, maka pada tahun 1997 dengan kebijakan *mainstreaming* pendidikan Islam, sejumlah IAIN cabang diubah menjadi STAIN

sehingga berjumlah 33 lembaga di seluruh Indonesia. Lima dasawarsa kemudian, Perguruan Tinggi Islam telah mencapai 644 lembaga terdiri atas 55 perguruan tinggi Islam negeri (UIN, IAIN, dan STAIN) dan 563 berstatus swasta, tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Besarnya jumlah perguruan tinggi Islam ini menunjukkan partisipasi masyarakat Muslim dalam pendidikan tinggi di Indonesia sangat besar.

Berdasarkan sejarah di atas, dapat dilihat transformasi di perguruan tinggi Islam mencakup banyak aspek, baik institusional, struktural maupun kultural dan sosial. Perubahan bentuk dari STAIN menjadi IAIN, atau IAIN menjadi UIN adalah transformasi dalam arti institusional. Beberapa perguruan tinggi Islam yang dulunya masih berstatus IAIN dan sekarang beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), menunjukkan kemajuan yang sangat pesat.

Indikator lain perkembangan pesat yang terjadi di PTKIN yaitu dibukanya program studi yang dibutuhkan oleh masyarakat, salah satunya adalah program sarjana (S1) bimbingan konseling. Menurut data Asosiasi Bimbingan Konseling

Indonesia tahun 2013 terdapat 110 prodi Bimbingan Konseling di Indonesia, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dibawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Program Sarjana (S1) BK menyiapkan tenaga akademik sarjana pada umumnya dan mampu menyelenggarakan karir teknisi dan analis jenjang karir 6 dalam bidang bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia.

Kenyataannya kebutuhan akan lulusan program S1 BK saat ini sangat tinggi. Hal ini dilihat dari masih minim jumlah Guru BK/Konselor di sekolah/Madrasah. Data NUPTK tahun 2010, jumlah guru BK/Konselor di pulau Sumatera adalah 6043 orang. Total Guru BK/Konselor yang ada 33024 orang dengan distribusi yang tidak merata yaitu banyak berada di pulau Jawa sekitar 18.000 orang. Kekurangan guru BK/Konselor hampir 2/3 dari kebutuhan standar minimal yaitu satu Guru BK/Konselor untuk 150 orang siswa. Selain itu salah satu isu pokok guru BK/Konselor yang ada di Pusat Pemberdayaan Pengembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPP TK) yang merupakan unit pelaksana Teknis Pengembangan guru BK/Konselor Kementerian Pendidikan adalah, guru BK/Konselor masih ada yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 dan *mismatch*.

Kondisi ini jelas merupakan masalah dimana seharusnya konselor dan guru BK merupakan tenaga penolong profesional yang harus disiapkan di perguruan tinggi, namun belum terpenuhi. Samuel T. Gladding (2012:45) menegaskan penolong profesional adalah orang-orang yang telah dididik untuk membantu kegiatan pertolongan dalam tingkat preventif dan remedial. Penolong dalam tingkatan ini telah menjalani jenjang pendidikan tingkat tinggi dan sudah dipersiapkan untuk menghadapi situasi-situasi yang tidak umum.

Untuk itu, proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi di prodi BK PTKIN perlu diset sedemikian rupa termasuk

bagaimana rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas yang dirasakan oleh mahasiswanya. Hal ini mengingat transformasi institusional yaitu perubahan status PTKIN seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) ke IAIN, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Kemajemukan terjadi pada mahasiswa PTKIN karena mereka berasal dari berbagai latarbelakang seperti Pondok pesantren, Madrasah, Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas.

Kondisi yang beragam dan asal sekolah mereka ini menjadi berpengaruh terhadap rasa memiliki dan kebersamaan sebagai bagian dari masyarakat lembaga/institusi khususnya perguruan tinggi Islam. Apalagi komunitas ini ada "tandingannya" yaitu prodi BK di LPTK umum seperti IKIP, STKIP, atau Universitas Pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam hal ini istilah rasa sebagai bagian dari komunitas mahasiswa pendidikan tinggi Islam yang diistilahkan sebagai *sense of community* pada diri mahasiswa BK di PTKIN akan mewarnai pembentukan kepribadian mereka sebagai calon konselor. Secara teoritis *sense of community* (SOC) dikenalkan pertama kali pada tahun 1976 yang dikemukakan oleh McMillan and Chavis (1986). David W. McMillan (1996) mengemukakan:

*Sense of Community as a spirit of belonging together, a feeling that there is an authority structure that can be trusted, an awareness that trade, and mutual benefit come from being together, and a spirit that comes from shared experiences that are preserved as art.*

Arti penting *sense of community* pada diri mahasiswa BK akan menyebabkan rasa empati, saling membantu antar civitas akademika sehingga dapat dicapai kesuksesan bersama dalam belajar dan karir sebagai konselor nantinya. David W. McMillan (1996) menegaskan : *the community must share in the fate of their common experience in the same way. In effect, it conveys the sense of "all for one and one for all." If it was a success for one,*

*it was, in some way, a success for all members.* Hasil penelitian Royal dan Rossy (1997) menemukan bahwa *sense of community* yang terjalin secara erat dapat berpengaruh terhadap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat menjadikan semangat juang meningkat, pada guru akan mengurangi ketidakhadirannya, dan mereka akan lebih puas pada pekerjaannya. Pengaruh *sense of community* tersebut secara tidak langsung juga akan berimbas pada pengembangan *sense of community* diantara para pelajar sehingga menjadikan diri mereka lebih dewasa dalam hubungan interpersonal.

Terkait dengan hal itu, survey awal pada bulan Mei 2015 menyangkut masalah *sense of community* pada mahasiswa BK di PTKIN, melalui wawancara dengan salah satu dosen IAIN Imambonjol Padang, diketahui bahwa ada kecenderungan mahasiswa PTKIN malu mengakui status mereka kuliah diperguruan tinggi agama. Hal ini ditunjukkan bahwa lebih dari 1000 orang mahasiswa yang berteman dengan dosen tersebut di media sosial facebook, hampir 50% tidak menuliskan statusnya sebagai mahasiswa IAIN, terutama mereka yang berasal dari sekolah lanjutan atas/tidak madrasah. Selanjutnya, wawancara dengan beberapa mahasiswa BK di UIN Suska Riau pada bulan April 2015 diketahui bahwa banyak diantara mereka memilih jurusan BK di PTKIN sebagai pilihan terakhir dan berharap dapat diterima di perguruan tinggi umum. Wawancara juga dilakukan dengan salah satu dosen BK Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi. Secara resmi bulan Mei 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Jamil Jambek Bukittinggi berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri, dimana prodi BK di lembaga PTKIN ini telah memiliki mahasiswa BK sejak tahun 2007. Setiap tahun jumlah mahasiswa yang diterima bertambah dari 1 kelas hingga tahun akademik 2014 mahasiswa yang diterima 6 kelas dengan jumlah 250 orang. Penambahan jumlah mahasiswa BK setiap tahun ini menunjukkan adanya animo atau minat yang tinggi lulusan sekolah menengah ke prodi

BK PTKIN. Menarik untuk diteliti setelah perubahan status perguruan tinggi dari STAIN ke IAIN yang dialami mahasiswa BK tentu berpengaruh pada *sense of community*-nya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat dan menganalisis bagaimana “*sense of community*” mahasiswa program studi bimbingan konseling di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) berdasarkan status perguruan tinggi dan sekolah asal mahasiswa.

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana *sense of community* mahasiswa prodi BK di PTKIN? (2) Apakah terdapat perbedaan *sense of community* mahasiswa prodi BK di PTKIN berdasarkan status institusi? (3) Apakah terdapat perbedaan *sense of community* mahasiswa prodi BK di PTKIN berdasarkan sekolah asal mereka: Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan? Hipotesis penelitian yang ingin dibuktikan adalah : Terdapat perbedaan mean skor *sense of community* pada mahasiswa prodi BK berdasarkan status institusi dan asal sekolah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian komparatif menggunakan analisis faktor dengan uji Kruskal Willis. Uji Kruskal Willis dipilih karena data yang diolah tidak normal dan non parametrik, menguji lebih dari 2 independent sampel dan jumlah sampel pada masing-masing populasi. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi Bimbingan Konseling semester 4 tahun akademik 2014/2015 di perguruan tinggi Islam Negeri yang berbeda status. Mahasiswa semester 4 diambil sebagai sampel dengan asumsi memiliki pengalaman selama 4 semester berada di kampus dan bergaul dengan civitas akademika. Pengambilan sampel dilakukan secara acak by accident yaitu responden yang mudah dihubungi saat pengumpulan data. Sampel diambil 25% mewakili mahasiswa program studi BK masing-masing PTKIN, dan digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1  
Populasi dan sampel penelitian

No	PTAIN	Status perguruan tinggi	Jumlah mahasiswa prodi BK semester 4	Jumlah sampel (25%)
1.	Konsentrasi BK UIN Suska Riau	Dari Institut ke Universitas sejak tahun 2008	220	55
2.	Konsentrasi BK IAIN Bukittinggi Sumatera Barat	Dari Sekolah Tinggi ke Institut sejak Mei tahun 2015	250	63
3.	Konsentrasi BK IAIN Imam Bonjol Padang	Dari awal berdiri sejak tahun 1986 sampai 2015 masih IAIN	140	35
		Total	340	153

Pengumpulan data menggunakan instrumentasi berupa questioner/angket tertutup yang berisi pernyataan tentang sense of community yang dijawab dengan pilihan selalu, sering, kadang, jarang dan tidak pernah. Jawaban responden tersebut selanjutnya diskor sesuai dengan pernyataan positif dan negatif yang ada dalam angket. Untuk pernyataan positif, jawaban selalu, sering, kadang, jarang dan tidak pernah diberi skor dengan urutan 5,4,3,2,1. Sementara untuk pernyataan negatif skor diberikan sebaliknya 1,2,3,4,5 untuk urutan pilihan jawaban selalu, sering, kadang, jarang dan tidak pernah.

Pernyataan dalam angket disusun dari indikator tentang *sense of community* yang kisi-kisinya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2  
Kisi-kisi Angket

No indikator	Sub indikator	Sub-sub indikator	No item	Jumlah item
1. Sprit	membership	Semangat sebagai anggota civitas akademika PTAIN	1, 2, 3	3
		Bangga	4,5	2
	Motivasi tinggi untuk menjadi yang terbaik	6,7	2	
2. Emotional Safety	Disonansi kognitif	Tanggungjawab sebagai bagian dari civitas akademika dilembaga pendidikan tinggi Islam	8,9,10	3
		Status sebagai anggota PTAIN	Mendapatkan Hak dan kewajiban sebagai anggota	11,12
	Hubungan dengan civitas akademika dan masyarakat	diterima, berempati, dan mendapat dukungan untuk menjadi diri sendiri	26	1
3. Rasa memiliki	Hubungan dengan civitas akademika dan masyarakat	Keberanian membina hubungan baik dengan civitas akademika	15,16,19	3
		Merasa nyaman dan didengarkan	17	1
	Mampu terbuka, menunjukkan kebenaran dan menegakkan keadilan	18	1	
	Peduli pada civitas akademika dan kemajuan lembaga PTAIN	20,22,	2	
4. Rasa memiliki	Rasa memiliki	Merasa menjadi bagian dari civitas akademika PTAIN	21,23	2
	Wujud rasa memiliki	Berbuat sesuai dengan visi dan tujuan lembaga	24,25	2
4. Penerimaan	Merasa diterima	Diakui, diikutsertakan, komitmen	27	1
5. Kepercayaan	Kepercayaan diri	Yakin akan kemampuan diri	28,29,30,31	4
	Dipercaya dalam komunitas	Dipercaya masyarakat sebagai SDM berkualitas	13,14	2
			TOTAL	31

## HASIL PENELITIAN

Angket yang disiapkan selanjutnya diisi oleh responden yang dipilih secara acak dan by *accident* yaitu mahasiswa yang ditemui pada saat pengumpulan data. Berdasarkan 55 jumlah angket yang disebar pada mahasiswa semester IV prodi BK UIN pada tanggal 17 Juni 2015, diperoleh angket lengkap yang dapat diolah sebanyak 54 buah. Angket yang disebar pada mahasiswa BK IAIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 1 Juni 2015 sejumlah 35 buah yang dapat diolah 31. Sementara angket sebanyak 63 pada

mahasiswa BK IAIN Bukittinggi disebarkan pada tanggal 11 Juni 2015, dan yang dapat diolah sebanyak 51 buah. Total responden yang datanya dapat diolah adalah 136.

**A. Sense of community mahasiswa prodi BK di PTKIN**

Hasil pengolahan data yang menggambarkan jawaban responden untuk masing-masing indikator sense of community yaitu:

**1. Spirit**

Spirit/semangat; adalah elemen pertama dari *sense of community* (SOC). Prinsip pertama dari SOC yang berlabel "keanggotaan" –membership menekankan bahwa pembatasan "kita" dari "mereka" dan yang menciptakan bentuk keamanan emosional yang mendorong keterbukaan diri dan keintiman. Keanggotaan juga menyinggung disonansi kognitif yang berhubungan dengan tanggung jawab, dimanasi anggota mau berkorban untuk komunitasnya. Menurut McMillan dan Chavis (1986) disonansi kognitif memfasilitasi rasa komunitas dengan cara ini. Pertama, meningkatkan sebuah kepercayaan. Kedua, menciptakan rasa memiliki dalam anggota. Akhirnya, berfungsi untuk membangun loyalitas kepada kelompok.

Gambaran tentang spirit dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	1	Semangat mendalami ilmu BK di perguruan tinggi Islam ini	SL	69.96	77.42	64.71
			SR	35.19	19.35	11.76
			KD	1.85	3.23	21.57
			J	0	0	1.96
			T	0	0	0
2	2	Beruntung mendalami ilmu BK di perguruan tinggi Islam ini	SL	61.11	80.65	56.86
			SR	29.63	19.35	35.29
			KD	28.57	12.50	23.08
			J	0	0	3.92
			T	0	0	0
3	3	Menyesal menjadi mahasiswa BK di perguruan tinggi Islam ini	SL	0	25	0
			SR	7.14	12.50	0
			KD	28.57	12.50	23.08
			J	64.29	50.00	76.92
			T	0	0	0

Berdasarkan gambaran di atas, menarik adalah mahasiswa BK IAIN Imambonjol Padang menunjukkan persentase yang lebih tinggi untuk pernyataan selalu yaitu semangat mendalami ilmu BK di PTKIN (77,42%) dan merasa beruntung (80.65). Namun sebaliknya pada aspek negatif yaitu menyesal menjadi mahasiswa BK di perguruan tinggi Islam juga dijawab oleh 25% responden mahasiswa BK IAIN IB Padang dengan jawaban selalu. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa BK di IAIN IB Padang rendah indikator spriritnya menuntut ilmu di PTKIN dibandingkan dengan mahasiswa BK di UIN Suska dan IAIN Bukittinggi.

Selanjutnya indikator spirit dalam hal rasa bangga mahasiswa tergambar dari hasil pengolahan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Spirit- bangga**

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	4	Mempelajari BK di perguruan tinggi Islam lebih baik dari pada di perguruan tinggi umum	SL	52.83	61.29	43.14
			SR	28.30	19.35	25.49
			KD	11.32	16.13	17.65
			J	7.55	3.23	13.73
			T	0	0	0
2	5	Bangga dan menyebutkan pada orang lain tentang status menjadi mahasiswa BK di perguruan tinggi Islam ini	SL	50.94	70.00	52.94
			SR	33.96	16.67	27.45
			KD	11.32	13.33	13.73
			J	7.55	0	5.88
			T	0	0	0

Persentase jawaban selalu terbanyak untuk kedua item ini adalah pada mahasiswa BK IAIN IB Padang.

Berikutnya hasil penelitian mengenai indikator spirit dalam hal motivasi menjadi yang terbaik yang dirasakan mahasiswa BK PTKIN dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Spirit membership-motivasi menjadi yang terbaik**

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	6	Berusaha menguasai keilmuan BK yang dipelajari di perguruan tinggi Islam ini agar dapat mengaplikasikannya nanti sebagai guru BK	SL	61.11	64.52	64.71
			SR	35.19	25.81	29.41
			KD	3.70	9.68	5.88
			J	0	0	0
			T	0	0	0
2	7	Mendalami Ilmu BK dan mengukir prestasi terbaik merupakan target saya sehingga membawa harum nama perguruan tinggi saya di masyarakat	SL	59.26	77.42	64.00
			SR	35.19	16.13	28.00
			KD	5.56	6.45	6.00
			J	0	0	2.00
			T	0	0	0

Selanjutnya Indikator spirit berupa disonansi kognitif-tanggung jawab sebagai bagian dari civitas akademi PTKIN dapat dilihat dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6  
Spirit disonansi kognitif-tanggungjawab sebagai bagian dari civitas akademika PTKIN

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN PdG	IAIN Bktg
1	8	bertanggungjawab menjaga nama baik perguruan tinggi Islam dengan bertingkah laku yang Islami	SL	72.55	70.97	65.31
			SR	23.53	16.13	28.57
			KD	1.96	9.68	4.08
			J	1.96	3.23	2.04
2	9	Merasa dibebani untuk bersikap dan bertingkah laku yang Islami karena masuk perguruan tinggi islam	SL	9.09	20.00	4.00
			SR	13.64	20.00	12.00
			KD	31.82	33.33	24.00
			J	45.45	26.67	60.00
3	10	Walaupun belajar BK di perguruan tinggi Islam namun tidak berpengaruh pada tingkah laku saya menjadi lebih baik	SL	10.26	40.00	5.41
			SR	46.15	30.00	16.22
			KD	20.51	30.00	21.62
			J	23.08	0	56.76
			T	0	0	0

Menariknya hasil penelitian ini bahwa ternyata mahasiswa BK di PTKIN ada yang merasa terbebani untuk bersikap dan bertingkah laku yang Islami dan persentase jawaban selalu tertinggi (20%) dijawab mahasiswa BK IAIN IB Padang. Namun pada umumnya mereka menjawab selalu bertanggung jawab nama baik PTKIN dengan bertingkah laku Islami.

## 2. Emotional safety;

Menurut McMillan dan Chavis (1986) rasa aman ditunjukkan rasa aman individu dalam komunitas untuk mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban, aman dalam menyampaikan keadaan dirinya dan diempati/diterima

oleh komunitasnya sebagaimana ia adanya. Gambaran hasil penelitian tentang *emotional safety* dari indikator mendapatkan hak dan kewajiban sebagai anggota, diterima, diempati dan memperoleh dukungan untuk menjadi diri sendiri dapat dilihat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7  
*Emotional safety*-status mahasiswa PTKIN, menjalankan kewajiban dan mendapatkan empati serta dukungan untuk menjadi diri sendiri

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN PdG	IAIN Bktg
1	11	Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam ini, merasa sudah mendapatkan hak untuk mendalami ilmu BK dan pelayanan akademik dari dosen dan civitas akademika	SL	18.52	38.71	33.33
			SR	37.04	22.58	41.18
			KD	35.19	25.81	21.57
			J	9.26	12.90	3.92
2	12	Sudah menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa baik administrasi, keuangan dan tugas-tugas perkuliahan dengan baik	SL	54.72	51.61	66.67
			SR	35.85	25.81	23.53
			KD	7.55	22.58	9.80
			J	1.89	0	0
3	26	Mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat kuliah di prodi BK ini	SL	57.45	54.84	58.70
			SR	34.04	16.13	39.13
			KD	6.38	29.03	2.17
			J	2.13	0	0
			T	0	0	0

Gambaran dari hasil penelitian ini ternyata sebagai mahasiswa di PTKIN belum banyak menjawab selalu merasa mendapatkan hak untuk mendalami ilmu BK dan pelayanan akademik dari dosen dan civitas akademika. Justru persentase tertinggi menjawab jarang terhadap hal itu oleh mahasiswa BK IAIN IB Padang (12.90%). Artinya mahasiswa di PTKIN merasa perlu ditingkatkannya

pendalaman ilmu BK dan pelayanan akademik dari civitas akademika.

Hasil penelitian tentang emosional safety-hub emosioanl dengan civitas akademika dan masyarakat-keberanian, rasa nyaman, dan keterbukaan dan kepedulian, dapat dilihat dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8  
*Emosional safety-hub emosioanl dengan civitas akademika dan masyarakat-keberanian, rasa nyaman, dan keterbukaan dan kepedulian*

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	15	Memiliki keberanian untuk berurusan dengan dosen dan tenaga akademik yang ada di perguruan tinggi ini	SL	12.96	33.33	12.77
			SR	25.93	30.00	29.79
			KD	44.44	33.33	44.68
			J	16.67	33.33	12.77
			T	0	0	0
2	16	Merasa khawatir dan takut berurusan dengan dosen dan tenaga akademik yang ada di perguruan tinggi	SL	2.22	12.00	2.50
			SR	11.11	8.00	20.00
			KD	55.56	68.00	40.00
			J	31.11	12.00	37.50
			T	0	0	0
3	17	Ketika menyampaikan keluhan tentang keadaan diri pada dosen dan tenaga akademik yang ada di perguruan tinggi ini, merasa didengarkan dan dipahami.	SL	4.17	27.59	4.35
			SR	33.33	17.24	36.96
			KD	47.92	51.72	39.13
			J	14.58	3.45	19.57
			T	0	0	0
4	18	Terbuka dan menunjukkan kebenaran yang saya ketahui tentang apapun pada teman, dosen, dan tenaga akademik di perguruan tinggi in	SL	11.32	30.00	10.00
			SR	28.30	36.67	34.00
			KD	39.62	26.67	46.00
			J	20.75	6.67	10.00
			T	0	0	0
5	19	khawatir menyampaikan fakta dan kebenaran yang saya ketahui karena akan dianggap sebagai pembuat onar dan pengadu	SL	6.25	18.52	13.95
			SR	29.17	18.52	13.95
			KD	31.25	48.15	44.19
			J	33.33	14.81	27.91
			T	0	0	0
6	20	Jika tenaga diperlukan oleh teman, dosen	SL	52.83	51.61	38.00
			SR	24.53	29.03	26.00
			KD	20.75	16.13	32.00

Gambaran hasil penelitian di atas dilihat bahwa aspek *Emosional safety-hub* emosioanl dengan civitas akademika dan masyarakat- keberanian, rasa nyaman, dan keterbukaan dan kepedulian yang dirasakan oleh ke-3 kelompok mahasiswa di PTKIN ini masih rendah. Rata-rata persentase tertinggi dijawab kadang-kadang untuk item dalam aspek ini. Artinya masih banyak mahasiswa BK di PTKIN yang diteliti ini yang takut, merasa tidak didengarkan dan tertutup tentang keadaan dirinya pada komunitasnya terutama dosen dan tenaga akademik. Hal ini perlu ditinjau dan diteliti lebih lanjut faktor penyebabnya.

### 3. Sense of belonging/ Rasa memiliki

Hasil penelitian tentang rasa memiliki ini dapat dilihat di tabel 9 berikut:

Tabel 9  
*Rasa memiliki*

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	21	Ketika ada gangguan, ketidaknyamanan yang terjadi dikampus, tidak mau berpartisipasi dalam mengatasinya karena tidak merasa memiliki	SL	7.89	16.67	2.44
			SR	23.68	8.33	9.76
			KD	36.84	58.33	48.78
			J	31.58	16.67	39.02
			T	0	0	0
2	23	Menjadi mahasiswa di perguruan tinggi ini berarti saya dan teman, dosen, dan tenaga akademik lainnya memiliki ikatan emosional dan harus saling membantu jika diperlukan	SL	50.94	56.67	29.41
			SR	32.08	23.33	49.02
			KD	13.21	16.67	21.57
			J	3.77	3.33	0
			T	0	0	0
3	24	Mengetahui visi, misi dan tujuan dari prodi BK di perguruan tinggi islam ini	SL	46.00	48.39	52.08
			SR	26.00	19.35	31.25
			KD	18.00	19.35	2.08
			J	10.00	12.90	14.58
			T	0	0	0
4	25	Tidak peduli apa tujuan dari prodi BK tempat saya belajar saat ini yang penting saya kuliah	SL	25.00	10.53	26.09
			SR	10.71	31.58	21.74
			KD	21.43	47.37	4.35
			J	42.86	10.53	47.83
			T	0	0	0.62

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa masih ada sebagian kecil mahasiswa BK di PTKIN yang belum merasa memiliki di komunitasnya. Mereka acuh/tidak mau berpartisipasi terhadap keadaan komunitasnya yang mungkin membutuhkan bantuan mereka, jarang memahami visi, misi dan tujuan prodi, serta tidak peduli pada tujuan prodi, yang penting bagi mereka semata kuliah.

#### 4. Penerimaan

Hasil penelitian menyangkut aspek ini diungkap dalam pernyataan “ditentang dan dicela menjadi mahasiswa di PTKIN karena dianggap tidak bermutu”, ternyata persentase jawaban selalu masih ada dan bahkan mencapai 30,43% pada mahasiswa BK IAIN IB Padang. Hasil penelitian untuk hal ini dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10  
Penerimaan

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	27	Masuk ke prodi BK di perguruan tinggi Islam ini ditentang dan dicela oleh teman, orang lain karena dianggap tidak bermutu	SL	11.54	30.43	25.00
			SR	19.23	26.09	10.71
			KD	42.31	30.43	21.43
			J	26.92	13.04	42.86
			T	0	0	0

#### 5. Kepercayaan

Aspek kepercayaan yaitu kepercayaan diri yang terungkap dari hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 11 berikut:

Tabel 11  
Kepercayaan diri

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN Pdg	IAIN Bktg
1	28	Menunjukkan identitas sebagai mahasiswa BK di perguruan tinggi Islam baik di media sosial maupun secara langsung saat berkomunikasi dengan orang lain	SL	47.17	50.00	56.25
			SR	28.30	23.33	22.92
			KD	9.43	23.33	12.50
			J	15.09	3.33	8.33
			T	0	0	0
2	29	Yakin akan sukses sebagai guru BK setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi Islam ini	SL	56.86	58.06	75.51
			SR	37.25	29.03	14.29
			KD	3.92	9.68	10.20
			J	1.96	3.23	0
			T	0	0	0
3	30	Malu dan menyembunyikan status sebagai mahasiswa BK di perguruan tinggi Islam di media sosial atau dalam kehidupan sehari-hari	SL	16.67	35.29	16.67
			SR	8.33	29.41	8.33
			KD	16.67	23.53	16.67
			J	58.33	11.76	58.33
			T	0	0	0
4	31	Status sebagai mahasiswa BK di perguruan Tinggi Islam tidak penting untuk diekspos bahkan harus disembunyikan karena tidak ada yang dapat dibanggakan	SL	0	25.00	0
			SR	42.86	35.00	17.65
			KD	35.71	20.00	23.53
			J	21.43	20.00	58.82
			T	0	0	0



Selanjutnya aspek dipercaya masyarakat sebagai SDM berkualitas, terungkap dari data hasil penelitian dalam tabel 12 berikut:

Tabel 12  
Dipercaya masyarakat

No	No Item	Pernyataan	Pilihan jawaban	% jawaban mahasiswa BK		
				UIN Suska	IAIN PdG	IAIN Bktg
1	13	Masyarakat mengakui kualitas dan kinerja guru BK yang merupakan lulusan perguruan tinggi Islam tempat saya kuliah saat ini	SL	16.98	37.93	22.00
			SR	33.96	27.59	32.00
			KD	45.28	27.59	38.00
			J	3.77	6.90	8.00
			T	0	0	0
2	14	Mengetahui bahwa masyarakat menerima dan peduli dengan keberadaan mahasiswa BK di perguruan tinggi Islam	SL	20.37	43.33	12.00
			SR	18.52	33.33	60.00
			KD	46.30	23.33	24.00
			J	14.81	0	4.00
			T	0	0	0

Berdasarkan gambaran hasil penelitian di atas, untuk aspek kepercayaan juga masih tergolong rendah untuk ke-3 kelompok mahasiswa BK PTKIN ini. Angka persentase yang mencolok yaitu ternyata ada 25% mahasiswa BK yang menyembunyikan statusnya sebagai mahasiswa PTKIN karena merasa tidak ada yang dapat dibanggakan dari perguruan tingginya.

**B. Perbedaan sense of community mahasiswa prodi BK di PTKIN**

Test Statistics<sup>a,b</sup>

	sense of community
Chi-Square	.929
Df	2
Asymp. Sig.	.628

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: status

**berdasarkan status lembaga pendidikannya, UIN- IAIN**

Untuk melihat perbedaan SOC mahasiswa prodi dilakukan terlebih dahulu uji normalitas skor yang diolah dengan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 13  
Hasil Uji Normalitas

	status IN	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
sense of community	IAIN IB Padang	.118	31	.200*	.966	31	.413
	UIN Suska Riau	.127	54	.029	.973	54	.261
	IAIN Bktinggi	.064	51	.200*	.991	51	.966

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Data dikatakan berdistribusi normal jika sigma > dari 0,05. Skor SOC Mahasiswa BK UIN Suska ternyata tidak dalam kategori normal. Berdasarkan alasan ini maka uji perbedaan yang dipakai adalah statistik non parametrik dengan uji Kurskal Willis yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 14  
Hasil uji Kruskal Willis  
**Ranks**

	status PTKIN	N	Mean Rank
sense of community	IAIN IB Padang	31	62.66
	UIN Suska Riau	54	69.42
	IAIN Bktinggi	51	71.08
	Total	136	

Berdasarkan table output SPSS di atas diperoleh nilai Asymp.Sig.0,628, sementara nilai alpha0,05 ( $\alpha=0,05$ ). Karena NilaiAsymp. Sig.>dari alpha (0,628>0,05) maka Ho diterima, yang berarti terdapat perbedaan sense of community mahasiswa BK pada ketiga institusi yaitu UIN, IAIN Imam Bonjol Padang dan IAIN Bukittinggi. Lebih jelas perbedaan itu dapat dilihat dari deskripsi data statistik sebagai berikut :

BK Tabel 15

Deskripsi data statistik skor SOC

Skor SOC	N	Mean	St.Deviasi	Minimum Skor	Maksimum Skor
Status PTKIN					
IAIN	31	122,67	15,53	94	153
UIN	54	123,66	11,58	91	147
IAIN Bukittinggi	51	124,76	10,11	96	149

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa mean SOC pada mahasiswa BK IAIN Bukittinggi lebih tinggi 124,76 lebih tinggi dari Mahasiswa BK UIN 123,66 dan pada posisi terakhir adalah mean SOC mahasiswa BK IAIN Padang 122,67. Namun Mahasiswa BK IAIN ada yang mencapai skor maksimum 153 dan skor terendah 94 lebih tinggi dari skor minimum mahasiswa BK

UIN 91. Hal ini berarti ada beberapa diantara mereka yang memiliki sense of community tinggi dibanding teman-temannya.

Selanjutnya untuk lebih mendeskripsikan perbedaan SOC pada mahasiswa BK berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing status PTKIN tersebut digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 16  
Perbedaan Skor SOC pada mahasiswa BK berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing PTKIN

No	Klasifikasi	kor	Persentase						% Total		otal n=136
			BK UIN Suska		BK IAIN IB Pdg		BK IAIN BKtg		n=24)	n=112)	
			n=9)	n=45)	n=11)	n=20)	n=4)	n=47)			
Tinggi	117	7.78	8.89	2.73	5	5	8.72	5	8.75	9.85	
Sedang	4-116	2.22	1.11	7.27	5	5	1.28	5	1.25	0.15	
Rendah	1-73										
TOTAL										00	

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa, secara umum untuk sampel penelitian sebanyak 136 orang persentase skor SOC mahasiswa laki-laki pada klasifikasi tinggi lebih banyak dari pada klasifikasi skor SOC tinggi mahasiswa perempuan. Hal ini terlihat sekali pada mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang dan UIN Suska. Sementara mahasiswa BK IAIN Bukittinggi justru terdapat angka persentase yang agak lebih besar pada perempuan untuk skor SOC yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tidak ada satupun mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki klasifikasi SOC yang rendah.

### C. Perbedaan sense of community mahasiswa prodi BK di PTKIN berdasarkan sekolah asal mereka: Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan

Selanjutnya perbedaan SOC mahasiswa prodi BK di PTKIN berdasarkan sekolah asal mereka diuji dengan Uji kruskal willis. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Test Statistics <sup>a,b</sup>	
	sense of community
Chi-Square	2.364
Df	3
Asymp. Sig.	.500
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: asal sekolah	

Berdasarkan table output SPSS di atas diperoleh nilai Asymp.Sig.0,500, sementara nilai alpha0,05 ( $\alpha=0,05$ ). Karena Nilai Asymp. Sig.> dari alpha ( $0,500>0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan sense of community mahasiswa BK berdasarkan sekolah asal mereka yaitu Pondok Pesantren, MAN, SMA dan SMK.

Selanjutnya untuk lebih mendeskripsikan perbedaan SOC pada mahasiswa BK berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing asal sekolah tersebut digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 18

Perbedaan Skor SOC pada mahasiswa BK berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing asal sekolah

No	Klasifikasi	Skor	ASAL SEKOLAH							
			P.pesantren (n=17)		MAN (n=22)		SMA (n=84)		SMK (n=13)	
			F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	>117	12	70.59	15	68.18	58	69.05	10	76.92
2	Sedang	74-116	5	29.41	7	31.82	26	30.95	3	23.08
3	Rendah	31-73	0	0	0	0	0	0	0	0

Ranks			
	asal sekolah	N	Mean Rank
sense of community	SMA	84	67.50
	MAN	22	79.59
	Pondok Pesantren	17	62.38
	SMK	13	64.19
	Total	136	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase terbesar dari skor SOC klasifikasi tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMK (76,92%) dan pesantren (70.59%). Sementara angka persentase untuk SOC klasifikasi sedang dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari MAN (31.82%) dan SMA (30.95%), lebih

banyak dibandingkan persentase pondok pesantren (29,41% ) dan SMK (23.08%).

## ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa terdapat perbedaan *sense of community* pada mahasiswa prodi BK di PTKIN berdasarkan berstatus institusi yaitu universitas, dengan Institut Agama Islam Negeri dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri yang telah berubah status menjadi IAIN. Gambaran hasil penelitian ini menunjukkan mean skor lebih tinggi pada mahasiswa BK IAIN Bukittinggi dilanjutkan dengan mahasiswa BK dari UIN Suska Riau dan terakhir IAIN Imam Bonjol Padang. Dari hasil penelitian ini dapat dianalisis ternyata transformasi institusi dari yaitu STAIN menjadi IAIN berpengaruh pada *sense of community* mahasiswa. Begitu juga status IAIN menjadi UIN. Maka dapat disarankan bahwa Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam percepatan proses transformasi institusi di PTKIN.

Selanjutnya temuan penelitian menarik bahwa skor SOC klasifikasi tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMK (76,92%) dan pesantren (70.59%). Berkaitan dengan hal itu menurut McMillan dan Chavis' (1986), kerangka deskriptif SOC telah diterima secara luas untuk pembelajaran komunitas yang berdasarkan pada wilayah ataupun komunitas yang berdasarkan pada ketertarikan akan sesuatu hal karena telah berdasarkan teori dan disertai dukungan empiris qualitative. Kerangka ini memiliki empat dimensi yaitu :

- Perasaan keanggotaan; perasaan memiliki dalam komunitas
- Perasaan keterpengaruhan; perasaan untuk terpengaruh bagi dan terpengaruh oleh komunitas
- Integrasi dan pemenuhan kebutuhan; perasaan didukung oleh anggota yang lain selagi terjadi saling memberi dukungan
- Berbagi perasaan emosional : perasaan menjalin hubungan, berbagi cerita,

berbagi pengalaman dan jiwa dari berkomunitas

Jadi mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren lebih banyak yang memiliki skor SOC pada klasifikasi tinggi dimungkinkan oleh faktor perasaan memiliki sebagai alumni pondok pesantren. Sementara siswa SMK memiliki skor SOC yang lebih banyak pada klasifikasi tinggi karena perasaan keterpengaruhan, perasaan didukung oleh anggota lain dan adanya berbagi perasaan emosional. Dengan latarbelakang studi yang berbeda saat di sekolah menengah dengan perguruan tinggi terdapat upaya dari siswa SMK yang menjadi mahasiswa prodi BK di PTKIN untuk berupaya didukung, diterima dan berbagi perasaan emosional dengan mahasiswa lainnya.

Sementara persentase SOC klasifikasi sedang terbesar dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari MAN (31.82%) dan SMA (30.95%). Artinya ada fenomena menarik dimana siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dan SMA cenderung memiliki sense of community yang sedang atau tidak tinggi. Mungkin hal ini terjadi karena pilihan utama mereka diawal memasuki perguruan tinggi bukanlah PTKIN. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut mengingat fakta bahwa saat ini PTKIN bukan lagi perguruan tinggi kelas dua, tapi sudah menjadi pilihan utama hal ini dilihat berdasarkan data tahun-tahun terakhir, UM-PTKIN menunjukkan kenaikan jumlah pendaftar secara signifikan; jumlah pendaftar tahun 2015 naik sekitar 10 persen dibandingkan tahun 2014 (Muhammad Zain, 2015 dalam <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php>). Selain itu perlu digiatkan program sosialisasi dan informasi tentang berbagai pilihan jurusan yang ada di PTKIN kepada siswa di sekolah menengah yang akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Terkait dengan upaya menciptakan SOC di kalangan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah asal ini, Roark dan Sharah (1989) dalam penelitiannya telah membandingkan faktor empati, keterbukaan diri, penerimaan, dan

kepercayaan untuk melihat mana yang lebih efektif dalam memproduksi keintiman sehingga terjadi SOC. Mereka menemukan kepercayaan untuk menjadi yang paling penting dari faktor-faktor ini. Ketika suatu komunitas memiliki: 1) kebutuhan 2) kapasitas pengambilan keputusan/otoritas, 3) kewenangan, dan 4) norma-norma kelompok yang memungkinkan anggota dan wewenang untuk saling mempengaruhi secara timbal balik, maka anggota komunitas tersebut memiliki kepercayaan yang berkembang dengan baik.

Sehubungan dengan itu semestinya prodi BK di PTKIN membentuk komunitas yang solid dan intens terutama berkomunikasi tentang kemajuan prodi BK khususnya pelayanan akademik bagi mahasiswa. Hingga saat ini belum ada organisasi prodi BK di PTKIN yang mewadahi dan memiliki kewenangan, otoritas dan norma yang mengikat anggotanya sehingga dapat terbina SOC yang tinggi khususnya bagi civitas akademika.

## PENUTUP

Prodi Bimbingan dan Konseling di PTKIN merupakan ujung tombak pencetak tenaga sarjana BK yang akan berkiprah di lapangan. Mahasiswa yang disiapkan dalam proses perkuliahan haruslah memiliki *sense of community* guna meningkatkan semangat belajar dan prestasi, rasa memiliki dan tanggung jawab sebagai bagian subjek yang ada di PTKIN. Hasil penelitian yang menunjukkan terdapatnya perbedaan sense of community mahasiswa prodi BK berdasarkan status institusi di PTKIN yaitu Universitas Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri, dan transformasi dari STAIN ke IAIN. Gambaran hasil penelitian menunjukkan proses transformasi institusi bisa menjadi salah satu faktor yang memperkuat SOC. Untuk itu disarankan DIKTIS Kemenag RI dapat memberikan tindak lanjut guna percepatan proses transformasi institusi di PTKIN.

Selain itu berdasarkan latarbelakang pendidikan saat sekolah menengah ternyata juga dapat membedakan sense of community mahasiswa prodi BK. Kecenderungan mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan SMK memiliki SOC yang lebih dibanding latar belakang sekolah asalnya MAN dan SMA. Untuk ini program sosialisasi dari PTKIN di sekolah menengah tentang visi misi dan program studinya perlu lebih digiatkan sehingga siswa MAN dan SMA menjadikan pilihan utama melanjutkan studinya di PTKIN. Selain itu perbaikan dan pembenahan di institusi PTKIN perlu dilakukan guna memberikan pelayanan akademik optimal bagi mahasiswa yang dapat meningkatkan SOC mereka.

## REFERENSI

- <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php>)
- Kaplan, K.J. 1988; Teaching individuals to live together. *Transactional Analysis Journal*, 18 (3).220-230.
- Karasawa, 1988. The effects of cohesiveness and inferiority upon ingroup favoritism. *Japanese Psychological Research*, 30 (2), 49-59.
- McMillan & Chavis' .1986. Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14( 1), 6-23.
- Roark & Sharah .1989 Factors related to group cohesiveness. *Small Group Behavior*, 20 (1), 62-69.
- Weinig, Schmidt, & Midden, 1990; Social dimensions of neighborhoods and the effectiveness of information programs. *Environment and Behavior*, 22 (1), 27-54.
- Weiss, 1987; Privacy and intimacy: Apart and a pan. *Journal of Humanistic Psychology*, 27 (1), 118-125.